

## ABSTRAK

Iis Nurparina: Kriteria Kecacatan *Râwî* menurut Ibnu Hajar; Analisa Penilaian terhadap *Râwî* Basrah

Mengetahui kualitas seorang *râwî* adalah hal yang sangat penting dalam menentukan diterima atau ditolakny suatu hadis. Diantara kritikus hadis sering terjadi perbedaan kriteria dalam menetapkan kualitas hadis sesuai dengan referensi yang mereka pegang. Umpamanya, Ibnu Hajar sebagai salah satu kritikus hadis, ia memiliki beberapa penilaian yang berbeda dengan kritikus lainnya berdasarkan kriteria-kriteria yang ia tetapkan dalam menilai seorang *râwî*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kriteria-kriteria yang ditetapkan Ibnu Hajar dalam menilai kualitas hadis berdasar penilaian terhadap *râwî*- *râwî* hadis tersebut, terutama *râwî* Basrah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan mengumpulkan data-data sebenarnya kemudian disusun dan diolah sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Data-data tersebut adalah penilaian Ibnu Hajar terhadap 44 *râwî* Basrah yang wafat antara tahun 201-230 H yang terdapat dalam kitab *Taqrîb At-Tahdhîb*, salah satu karyanya dalam bidang *Rijâl Al-Hadîth* yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada dua teori besar. *Pertama*, teori cacat menurut Ilmu Hadis. Teori ini menyebutkan bahwa cacat pada seorang *râwî* disebabkan hilangnya kriteria adil dalam dirinya. *Kedua*, teori Ilmu *al-jarh wa at-ta'dîl*. Teori ini menyebutkan bahwa kecacatan seorang *râwî* tidak serta merta menjadikan hadis yang diriwayatkannya tertolak secara mutlak. Akan tetapi, tingkatan *jarh* pada lafaz yang digunakan untuk men-*tajrîh* memiliki pengaruh yang berbeda pada periwayatan dari masing-masing *râwî*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Hajar memiliki 10 kriteria dalam menentukan cacat *'adâlah* dan *ḍabt* yang termasuk pada cacat kategori *ta'nun fî ar-râwî*. Ada *râwî* Basrah yang dinilai cacat *'adâlah* oleh sebab tertuduh dusta, *majhûl*, dan *bid'ah*. Adapula *râwî* Basrah yang dinilai cacat *ḍabt* oleh sebab banyak salah, lalai, *wahm*, *mukhâlafah li ath-thiqat*, dan *su'u al-hifzi* dengan kalimat yang berbeda satu sama lain. Selain itu, ada yang dinilai dengan lafaz *dha'if* dan termasuk pada cacat keduanya. Penilaian Ibnu Hajar seringkali tidak hanya dengan satu lafaz *tajrîh*, akan tetapi, terdapat pula penilaian dengan dua lafaz yang pada satu tempat kedua lafaz tersebut merupakan cacat *'adâlah* atau *ḍabt*, dan pada tempat lainnya lafaz pertama menunjukkan cacat *'adâlah*, sedangkan lafaz kedua menunjukkan cacat *ḍabt*.